



Peningkatan Keterampilan Bina Diri Menggosok Gigi Siswa Disabilitas Intelektual Sedang dengan Penerapan Media Video Animasi

Hanifa Nur Asri, Pujaningsih

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: hanifanur.2017@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” di SLB Cinta Harapan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah dua siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan panduan observasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan adalah mencapai *level mastery* yakni 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan setelah menggunakan media video animasi. Terlebih dahulu peneliti memberikan pra tindakan, subjek SAS memperoleh 55% (*fluency*), sedangkan subjek MAH memperoleh 60% (*fluency*). Pada pasca tindakan siklus I subjek SAS memperoleh 87,5% (*maintenance*), sedangkan subjek MAH memperoleh 83,75% (*maintenance*). Pada siklus II subjek SAS memperoleh 90% dan subjek MAH 86,25% dengan kategori *maintenance*. Prosedur penerapan media video animasi akan dibahas lebih lanjut sehingga pembaca mampu mendesain proses pembelajaran bina diri yang semakin bervariasi, menarik minat siswa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: video animasi, keterampilan menggosok gigi, anak disabilitas intelektual sedang

Abstract: This research aims to improve the teeth brushing skills of students with moderate intellectual disabilities by implementing the animated video media “Destroy Germs by Brushing Teeth” at Cinta Harapan SLB. This research is Classroom Action Research using the Kemmis and Mc Taggart model with two cycles. The research subjects were two students with moderate intellectual disabilities in class IV. The data collection techniques used were observation, tests and interviews. The instruments used in this research are tests and observation guides. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The indicator of success is reaching the mastery level, namely 85%. The results of the research showed an increase in the self-development skills of brushing the teeth of students with moderate intellectual disabilities in class IV at SLB Cinta Harapan after using animated video media. First, the researcher gave pre-action, SAS subjects got 55% (fluency), while MAH subjects got 60% (fluency). In post-action cycle I, SAS subjects obtained 87.5% (maintenance), while MAH subjects obtained 83.75% (maintenance). In cycle II the SAS subject obtained 90% and the MAH subject 86.25% in the maintenance category. The procedure for implementing animated video media will be discussed further so that readers are able to design a self-development learning process that is increasingly varied, attracts student interest, and increases student learning motivation.

Keywords: animated video, teeth brushing skills, children with moderate intellectual disabilities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak dan unsur yang penting dalam kehidupan. Pendidikan ditujukan untuk siapapun tanpa terkecuali, bagi orang berkebutuhan khusus seperti halnya Disabilitas Intelektual (ID). Sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 40 ayat (1) tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Disabilitas intelektual memiliki hak sepenuhnya atas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk siswa penyandang disabilitas. Penyediaan akomodasi yang

layak di bidang pendidikan bertujuan untuk menjamin terselenggaranya dan/atau terfasilitasinya pendidikan untuk siswa penyandang disabilitas oleh pemerintah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan baik secara inklusif maupun khusus. Anak disabilitas intelektual sedang memerlukan layanan bersifat khusus, terutama layanan pendidikan khusus dan bimbingan maupun latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat hambatan kognitif untuk menumbuhkan kemandirian hidup (Pradipta, dkk, 2018). Di Indonesia, Sekolah Luar Biasa menitikberatkan khususnya disabilitas intelektual pada program khusus, yaitu siswa diajarkan pengembangan

bina diri seperti menolong diri, merawat diri, dan kebersihan diri, selain itu pembelajaran keterampilan berkaitan dengan keterampilan yang bersifat vokasional sesuai potensi yang dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nunung Apriyanto (2012) bahwa anak disabilitas intelektual sedang masih kurang dalam mempelajari akademik, sehingga masih memiliki potensi untuk mengurus diri dengan dilatih secara rutin melakukan aktivitas sehari-hari.

Anak disabilitas intelektual kategori sedang adalah anak yang memiliki tingkat IQ antara 35-50, mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan bahasanya, memiliki hambatan dalam bidang akademik, dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya, namun masih memiliki potensi untuk dilatih dan diajarkan keterampilan mengurus diri sendiri yang bersifat rutinitas aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, toilet training, dan lain-lain (Hallahan, Kauffman dan Pullen, 2009).

Pada penelitian ini program bina diri yang akan dikembangkan yaitu keterampilan menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual sedang yang tercakup dalam materi kebersihan diri dalam aspek merawat diri (Mamad Widya, 2003). Menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri ini dianggap penting agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau. Werner (dalam Maria J Wantah, 2007) mengatakan bahwa anak disabilitas intelektual kategori sedang banyak mengalami permasalahan pada gigi dan gusinya karena beberapa hal, yaitu mulut dan lidah anak disabilitas intelektual sedang tidak dapat mengontrol makanan, sehingga makanan melekat di gigi dan yang tidak dibersihkan oleh lidah, seringkali diberikan makanan yang mampu merusak gigi dan gusi, pemberian obat yang menyebabkan kerusakan gigi, serta sulitnya merawat gigi pada anak disabilitas intelektual kategori sedang. Seperti yang dikemukakan oleh Trangono (Maria J. Wantah, 2007) gigi kelihatan jelek, berwarna kuning, kotor, ompong, tidak rata atau mulut berbau karena gigi berlubang dan busuk karena gigi tersebut kurang perawatan. Anak disabilitas intelektual memiliki resiko yang lebih tinggi akan masalah kesehatan gigi dan mulut. Dalam penelitian (Palupi, dkk, 2017) menunjukkan bahwa anak disabilitas intelektual lebih cenderung memiliki kebersihan mulut yang buruk, penyakit periodontal, dan mempunyai resiko memiliki karies lebih tinggi dibandingkan orang tanpa disabilitas intelektual. Maka dari itu, merawat gigi dengan menggosok gigi sangatlah penting karena merupakan kegiatan preventif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. American Dental Association (2015) menyarankan untuk menyikat gigi dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Cinta Harapan, diperoleh informasi bahwa siswa

kelas IV sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggosok gigi, tetapi perlu peningkatan. Hambatan yang dimiliki siswa yaitu belum memiliki pengetahuan mengenai langkah-langkah dalam menggosok gigi yang benar. Hal tersebut disebabkan karena anak disabilitas intelektual kurang menguasai beberapa tahapan dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi yang diajarkan dan belum adanya kegiatan rutin menggosok gigi di sekolah. Banyak yang hanya menyikat bagian tertentu saja tidak mengikuti tahapan dengan benar, seperti halnya kurang mengerti bagian gigi mana saja yang harus dibersihkan, tidak menyikat gigi secara berurutan, dan waktu menggosok gigi yang sebentar, sehingga menjadi kurang bersih dalam menggosok gigi dan mengakibatkan sakit gigi.

Guru menyampaikan mengenai pembelajaran bina diri kelas IV SLB Cinta Harapan belum efektif. Dalam mengajar, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, karena guru masih menggunakan metode demonstrasi yang membuat anak merasa cepat bosan dan tahapan yang diajarkan tidak tersampaikan secara sempurna. Hal tersebut dikarenakan guru belum mencoba menggunakan media lain sebagai pelengkap dalam mengajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi masih sederhana dan kurang bervariasi, karena dalam pembelajaran masih menggunakan media kartu gambar, sikat gigi secara langsung, dan dibantu dengan arahan dari guru, sehingga siswa cepat merasa bosan. Selain itu, siswa disabilitas intelektual kategori sedang memiliki kemampuan intelektual dan motivasi belajar yang rendah, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Siswa disabilitas intelektual sedang membutuhkan metode dan media pembelajaran bina diri menggosok gigi yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar anak dapat antusias dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak mampu mempraktikkan teknik menggosok gigi pada bagian menyikat gigi dengan baik dan benar (Pradipta & Dewantoro, 2019).

Peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual di SLB Cinta Harapan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu atau media berupa video animasi dengan judul "Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi". Media video animasi berisi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi dan langkah-langkah menggosok gigi mulai dari tahap persiapan, tahap menggosok gigi, hingga tahap penyelesaian. Penelitian ini akan menggunakan pendapat Johnny L. Matson (1990) yang terdiri dari 3 tahapan menggosok gigi, yaitu tahap persiapan, tahap menggosok gigi, dan tahap penyelesaian yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal tersebut dilakukan agar anak disabilitas intelektual sedang

tidak kesulitan, sehingga dapat dengan mudah mempraktekkan langkah-langkah dalam menggosok gigi yang benar secara urut dan jelas. Langkah-langkah yang akan dikaji peneliti dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan sikat gigi, pasta gigi, dan segelas gelas, 2) Membasahi sikat gigi, 3) Menuangkan pasta gigi pada kuas sebesar biji jagung, 4) Menyikat permukaan luar depan dengan naik turun, 5) Menyikat permukaan luar bagian kiri gigi dengan maju mundur, 6) Menyikat permukaan luar bagian kanan gigi dengan maju mundur, 7) Menyikat permukaan pengunyah kanan bawah, 8) Menyikat permukaan pengunyah kiri bawah, 9) Menyikat permukaan pengunyah kiri atas, 10) Menyikat permukaan pengunyah kanan atas, 11) Menyikat dalam depan atas permukaan, 12) Menyikat permukaan bagian dalam depan bawah, 13) Menyikat permukaan dalam kiri atas, 14) Menyikat permukaan dalam kiri bawah, 15) Menyikat permukaan dalam kanan atas, 16) Menyikat permukaan dalam kanan bawah, 17) Membilas sikat gigi, 18) Berkumur-kumur, 19) Membersihkan mulut dan tangan, 20) Mengembalikan alat dan bahan.

Pembelajaran menggosok gigi kepada anak disabilitas intelektual sedang perlu diajarkan bagian demi bagian dengan perlahan sampai anak mampu mempraktekkan secara mandiri. Mulai dari tahap persiapan, tahap menggosok gigi, dan tahap penyelesaian. Pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi dengan penerapan media video animasi pada penelitian ini dapat menggunakan setidaknya satu atau lebih dari perintah (prompt) yakni gestural, verbal, visual, model, dan bantuan fisik. Pemberian prompt harus mempertimbangkan karakteristik anak dan karakteristik keterampilan yang diberikan (Neitzel, J., & Wolery, M., 2009). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Aykut (2012) menyatakan bahwa prosedur prompting dapat meningkatkan keterampilan aktivitas hidup sehari-hari pada anak disabilitas intelektual sedang lebih cepat, karena membutuhkan sedikit instruksional, lebih sedikit waktu untuk mencapai kriteria dan lebih sedikit kesalahan.

Menurut Young, K., West, R., Howard, V., & Whitney, R. (1986) tahapan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dengan kategori sedang dan berat terdiri dari 4 dimensi penting dalam program instruksional dengan pendekatan program latihan total, antara lain sebagai berikut, a) Akuisisi (Acquisition) menggunakan prosedur untuk membangun perilaku yang baru, b) Kefasihan (Fluency) mempercepat perilaku yang baru dipelajari ke tingkat yang divalidasi secara sosial, c) Generalisasi (Generalization) memfasilitasi generalisasi perilaku ke kondisi non pelatihan, d) Pemeliharaan (Maintenance) memastikan kelanjutan perilaku dari waktu ke waktu. Program latihan total dalam mengajar keterampilan pada tingkat respon yang diterima, hingga mencapai

generalisasi dan pemeliharaan. Guru dapat memperluas pengajaran dengan melampaui tahap perolehan pembelajaran dan membantu siswa dalam pengembangan respon yang lancar/fasih (Snell, 1983). Guru dapat menyelidiki generalisasi dalam berbagai latar dan dengan orang-orang yang berbeda. Guru juga tetap memantau pemeliharaan keterampilan dari waktu ke waktu. Penggunaan kriteria penguasaan terdapat dalam setiap pengaturan pendidikan. Guru menggunakan kriteria penguasaan sebagai cara untuk menentukan kapan suatu keterampilan telah diperoleh. Keterampilan diperoleh jika tingkat penguasaan mencapai level mastery yaitu 85%. Tingkat kriteria penguasaan yang lebih tinggi dapat menghasilkan tingkat respon pemeliharaan yang lebih tinggi. Setelah respon peserta memenuhi tingkat akurasi yang telah ditentukan, maka guru dapat berpindah ke tingkat cepat yang tidak terlalu membatasi, memilih target baru untuk diajarkan, atau menilai generalisasi atau pemeliharaan dengan keterampilan target saat ini (Fuller, Jessica L.; Fienup, Daniel M., 2017).

Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi untuk anak disabilitas intelektual sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Dalam penelitian Abdul Aziz (2018), penggunaan video animasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan bina diri menggosok gigi anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Kasih Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perawatan diri anak tunagrahita ringan melalui penggunaan video animasi dalam proses pembelajaran. Video animasi tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik anak-anak disabilitas intelektual yang mudah lupa, memiliki kemampuan intelektual dan motivasi belajar yang rendah, sehingga membutuhkan bantuan dengan prompt bertahap. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimen dengan penelitian one group pre-test post-test rancangan. Hasil penelitian menunjukkan $Z_h = 2.20$ lebih besar dari nilai kritis $5\% Z_t = 1.96$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh video animasi terhadap perawatan diri anak ramah lingkungan pada pembelajaran perawatan Diri di SLB Tunas kasih Surabaya.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual kategori sedang dengan media video animasi melalui Penelitian Tindakan Kelas. Kemampuan yang diteliti berada pada tahapan menggosok gigi yaitu tahap persiapan, tahap menggosok gigi, dan tahap penyelesaian. Dalam hal ini guru berperan menyampaikan materi dan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan cara menggosok gigi yang baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah dalam keterampilan bina diri menggosok gigi dengan penerapan media video animasi. Penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok

gigi dapat memvisualkan materi yang abstrak menjadi konkret, sehingga memudahkan siswa disabilitas intelektual sedang dalam memahami bagian-bagian gigi serta langkah-langkah dalam menggosok gigi yang benar. Selain itu, dapat disajikan dengan mudah kepada siswa dalam struktur yang dapat dipercepat, ketika siswa belum memahami langkah menggosok gigi, dapat diputar ulang atau menghentikan media video animasi pada langkah yang belum dipahami, kemudian melanjutkan kembali, sehingga lebih efektif dan permanen (Baglama. B., Yucesoy. Y., Yikmis. A., 2018). Pemodelan video animasi dalam penelitian ini menggunakan teknik modeling dan prompting. Video modeling merupakan model pengajaran yang menampilkan video untuk memberikan model visual dari perilaku atau keterampilan yang ditunjukkan.

Tujuan penggunaan video modeling untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, sosial, akademik, bermain, maupun dalam pembelajaran kegiatan sehari-hari. Video modeling dianggap efektif sebagai media belajar anak disabilitas intelektual karena anak dapat fokus memperhatikan rangsangan dari visual yang menarik (Corbett,dkk., 2005). Metode ini memberikan rangsangan, respon, dan perilaku yang dapat ditirukan sesuai gambaran video. Hal ini membuat anak disabilitas intelektual terlibat langsung dalam proses penyampaian materi sehingga mampu mengulangi tahapan menggosok gigi yang ditampilkan dalam video modeling. Adanya video modeling, pengajar mampu memberikan materi edukatif namun tetap menghibur anak disabilitas intelektual untuk dapat mengikuti pembelajaran secara antusias sehingga mampu melakukan keterampilan bina diri menggosok gigi secara mandiri.

Pemilihan media video animasi sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dari media video ini adalah dapat diputar berulang kali untuk menambah kejelasan serta mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan anak. Selain itu, kelemahan dari media video animasi ini adalah belum menyajikan secara lengkap mengenai tahap persiapan, menggosok gigi, dan tahap penutup dalam membersihkan sikat gigi (Yudhi Munadi, 2013). Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam media tersebut dan kurangnya pemahaman siswa disabilitas intelektual terhadap pembelajaran bina diri menggosok gigi, diharapkan dengan penerapan metode belajar menggunakan penerapan media video animasi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam kemampuan bina diri menggosok gigi siswa kelas IV di SLB Cinta Harapan Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 138), terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa disabilitas intelektual kategori sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan dengan jumlah 2 orang siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggosok gigi, namun masih perlu peningkatan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual kategori sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SLB yang terdapat di Lombok Timur. Waktu yang digunakan untuk penelitian yakni selama 1 bulan, dengan rincian minggu ke-I (pelaksanaan *pre-test* dan persiapan), minggu ke-II dan ke-III (pelaksanaan siklus I, pertemuan pertama dan kedua, *post-test* I, dan refleksi), sedangkan minggu ke-III dan ke-IV (pelaksanaan siklus II, pertemuan pertama dan kedua, *post-test* II, refleksi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengetahui partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi”. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa disabilitas intelektual dalam keterampilan bina diri menggosok gigi. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait karakteristik siswa dan penerapan media video animasi saat pembelajaran bina diri menggosok gigi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes dan panduan observasi. Instrumen tes ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa disabilitas intelektual sedang dalam mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi. Instrumen tes berisi tentang kegiatan yang akan diamati untuk mengetahui kemampuan subjek dalam keterampilan bina diri menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Instrumen tes terdiri dari 20 sub task analisis yang terdiri dari tahap persiapan, tahap menggosok gigi, dan tahap penyelesaian. Sedangkan panduan observasi ditujukan untuk mengetahui kesesuaian prosedur pembelajaran yang dilakukan guru dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dan logis. Validitas isi untuk tes kemampuan menggosok gigi, sedangkan validitas logis untuk panduan observasi atau checklist partisipasi siswa dan kesesuaian prosedur pembelajaran yang dilakukan guru. Instrumen tes divalidasi oleh guru dan dosen pembimbing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif untuk memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dari hasil pengamatan kemampuan siswa disabilitas intelektual

kategori sedang dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari skor pencapaian siswa disabilitas intelektual kategori sedang pada kemampuan menggosok gigi. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk persentase, tabel, dan grafik, yaitu berupa tes kemampuan awal, dan tes setelah diberikannya tindakan. Hasil yang diperoleh dalam perhitungan kuantitatif kemudian di deskripsikan secara naratif.

Indikator keberhasilan ditandai dengan peningkatan kemampuan dalam keterampilan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang, Kemampuan dikatakan meningkat apabila nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test. Nilai post-test dikatakan berhasil berdasarkan keterampilan pada tingkat respon yang diterima mencapai level mastery yakni 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Awal Menggosok Gigi (*pre-test*)

Kemampuan awal siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV dalam keterampilan bina diri menggosok gigi diperoleh dari hasil pra tindakan atau pre-test, berupa tes praktik menggosok gigi dengan jumlah 20 soal. Hasil pra tindakan kemampuan siswa dalam menggosok gigi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Pra Tindakan Kemampuan Awal Menggosok Gigi

Subjek	Total Skor Soal	Total Skor yang Diperoleh	Presentase
SAS	80	44	55%
MAH	80	48	60%

Deskripsi kemampuan menggosok gigi masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

Subjek 1 (SAS)

Pada tahap persiapan subjek tidak menyiapkan sikat gigi, pasta gigi, dan segelas air. Sedangkan pada tahapan menyikat gigi, subjek tidak melakukan secara berurutan. Saat menyikat gigi permukaan luar depan dan permukaan bagian dalam gigi (bagian permukaan dalam depan bawah dan atas, permukaan kiri atas-bawah, kanan atas-bawah) masih sering terlewatkan dalam menggosok gigi. Pada tahap penyelesaian, subjek tidak mengembalikan alat dan bahan pada tempat semula.

Subjek 2 (MAH)

Pada tahap persiapan subjek tidak membasahi sikat gigi. Sedangkan pada tahapan menyikat gigi, subjek masih membutuhkan bantuan pada aspek menyikat bagian dalam gigi, karena subjek melakukan tahapan menggosok gigi dengan tidak berurutan

sehingga sering terlewatkan pada beberapa aspek. Namun, pada tahap penyelesaian subjek belum mampu mengembalikan alat dan bahan pada tempat semula.

Siklus I

Hasil Kesesuaian Prosedur Proses pembelajaran pada Guru

Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kesesuaian Prosedur Proses Pembelajaran pada Guru

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor yang Diperoleh	Presentase
Pertemuan I	24	23	95,83%
Pertemuan II	24	24	100%
Rata-Rata			97,91%

Hasil Observasi Partisipasi Siswa selama Proses Pembelajaran

Hasil observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan tahap awal, inti, sampai dengan penutup dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Siswa selama Proses Pembelajaran

Subjek	Skor diperoleh (%)		Rata-rata
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
SAS	90%	92,5%	91,25%
MAH	85%	90%	87,5%
Rata-Rata			89,38%

Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi

Skor yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi

Subjek	Total Skor Soal	Skor yang Diperoleh	Presentase
SAS	80	70	87,5%
MAH	80	67	83,5%

Data hasil kemampuan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan media video animasi menggosok gigi. Skor yang diperoleh SAS dan MAH termasuk dalam kategori maintenance, namun MAH belum mencapai skor 85% pada level mastery.

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus I peneliti bersama guru melakukan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, diantaranya sebagai berikut, a) pada kegiatan penutup,

guru belum memberikan umpan balik untuk masing-masing siswa mengenai bagian gigi mana saja yang harus dibersihkan pada pembelajaran yang telah dilakukan, b) Salah satu subjek belum mencapai skor 85% pada level mastery, namun masih terdapat langkah-langkah menggosok gigi yang terlewatkan, sehingga masih membutuhkan perbaikan pada proses pembelajaran, c) Guru belum memberikan reward kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh sebab itu, pada pembelajaran siklus II guru melakukan perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu, 1) Guru memberikan umpan balik untuk masing-masing siswa di akhir kegiatan mengenai langkah-langkah menggosok gigi yang masih terlewat, b) Saat pembelajaran di kelas, agar siswa mampu menggosok gigi sesuai dengan prosedur, sebaiknya siswa dibiarkan menonton kembali video animasi yang telah ditayangkan guru terlebih dahulu, agar siswa ingat urutan langkah-langkah. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan langsung menghadap media video animasi, dan guru dapat memberikan bantuan atau prompt sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, sehingga siswa tidak hanya melihat tetapi juga mendengar arahan guru, agar siswa dapat mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan baik, c) Guru memberikan reward kepada siswa untuk memberikan umpan balik terhadap kemampuan yang sudah dikuasai.

Siklus II

Hasil Kesesuaian Prosedur Proses Pembelajaran pada Guru

Hasil kesesuaian prosedur proses pembelajaran oleh guru pada siklus II dapat dirujuk pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kesesuaian Prosedur Proses Pembelajaran pada Guru

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor yang Diperoleh	Presentase
Pertemuan I	24	24	100%
Pertemuan II	24	24	100%
Rata-Rata			100%

Hasil Observasi Partisipasi Siswa selama Proses

Pembelajaran

Hasil observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6. Data hasil kemampuan menggosok gigi kelas IV SLB Cinta Harapan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan media video animasi menggosok gigi. Skor yang diperoleh subjek I (SAS) dan subjek II (MAH) termasuk dalam kategori maintenance.

Tabel 6. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran

Subjek	Skor diperoleh (%)		Rata-rata
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
SAS	92,5%	95%	93,75%
MAH	85%	90%	86,25%
Rata-Rata			90%

Hasil Tes Menggosok Gigi

Hasil post test menggosok gigi siklus II dapat dirujuk pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi

Subjek	Total Skor Soal	Skor yang Diperoleh	Presentase
SAS	80	72	90%
MAH	80	69	86,25%

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus II yaitu terjadi peningkatan pada kesesuaian prosedur dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan keterampilan siswa dalam menggosok gigi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus I dan II sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Guru mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru mampu menggunakan media dengan baik sehingga siswa menjadi tertarik untuk mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi. Partisipasi siswa sangat baik dalam pembelajaran pada siklus I dan II. Penerapan media video animasi dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi menjadikan siswa lebih aktif dan antusias. Kedua subjek mengalami peningkatan pada kategori maintenance dan telah mencapai level mastery. Dari keseluruhan tindakan dan tes hasil kemampuan menggosok gigi dapat dikatakan berhasil dengan baik. Proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan sehingga kemampuan menggosok gigi siswa dapat meningkat dengan optimal. Pemberian reward dapat menjadikan siswa bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi dengan media video animasi "Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi". Dengan bantuan media video animasi, siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mampu terlatih dan terampil dalam mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, sehingga semua tahapan dalam pembelajaran dapat terlaksana.

Uji Hipotesis Tindakan

Uji hipotesis dilakukan atas dasar ketercapaian pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan

berhasil apabila hasil tes kemampuan menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual sedang Kelas IV di SLB Cinta Harapan dapat meningkat dari sebelum diberikan tindakan sampai dengan pasca tindakan dengan kategori maintenance dan mencapai level mastery. Hasil tes kemampuan menggosok gigi pada siklus II menunjukkan bahwa skor yang dicapai subjek SAS 90% dengan kategori maintenance. Hasil tersebut meningkat 35% dari kemampuan awal yaitu 55%. Sedangkan subjek MAH 86,25% dengan kategori maintenance. Hasil tersebut meningkat 26,25% dari kemampuan awal yaitu 60%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kemampuan menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan Lombok Timur dapat ditingkatkan dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua, dan tes pasca tindakan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa setelah diberikan tindakan dengan penerapan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan. Penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi, siswa dapat mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi, serta langkah-langkah menggosok gigi mulai dari tahap persiapan, tahap menyikat gigi, dan tahap penyelesaian.

Pemodelan video animasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video modeling. Menurut Corbett, dkk (2005) video modeling dianggap efektif sebagai media belajar anak disabilitas intelektual karena anak dapat fokus memperhatikan rangsangan visual yang menarik. Pembelajaran lebih bervariasi karena media video animasi dilengkapi dengan gambar dan musik yang menarik, dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa, sehingga dapat menciptakan suasana menyenangkan ketika pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007) menyatakan video animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar ke anak, dengan gambar yang menarik anak akan tertuju langsung pada media tersebut sehingga proses pembelajaran dengan video animasi akan melahirkan suasana yang menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan, namun dapat memperhatikan, dan mempraktikkan secara langsung sesuai dengan langkah-langkah yang

terdapat dalam media video animasi menggosok gigi, sehingga siswa tidak merasa cepat bosan.

Pada tahap tindakan, guru menggunakan media video animasi dalam pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi dengan melibatkan siswa secara aktif. Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dan kesesuaian prosedur pembelajaran yang dilakukan guru selama proses tindakan. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang saat tahap persiapan. Tahapan pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a) Guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait media yang akan digunakan dalam pembelajaran menggosok gigi, yaitu sikat gigi, pasta gigi, dan media video animasi.

b) Guru menjelaskan dampak dari jarang menggosok gigi dan memperlihatkan gambar gigi sehat dan tidak sehat dengan menggunakan gambar

c) Guru menyajikan media video animasi menggosok gigi, kemudian siswa diminta menyaksikan media video animasi dengan cermat. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait langkah-langkah dalam menggosok gigi berdasarkan media video animasi yang telah ditonton.

d) Guru memberikan arahan kepada siswa cara memegang sikat gigi yang benar dan menyaman mungkin sesuai dengan langkah yang terdapat dalam video animasi. Kemudian siswa diminta untuk memegang sikat gigi dan memperagakan cara memegang sikat gigi dengan kuat dan benar sesuai contoh yang diberikan dalam video animasi.

e) Guru memberikan contoh menggosok gigi bagian permukaan luar (depan, kiri, kanan), bagian pengunyah, permukaan dalam gigi hingga tahap penyelesaian dengan media video animasi. Kemudian siswa diminta memperhatikan dan mempraktekkan satu persatu langkah dengan bimbingan dari guru.

f) Guru meminta siswa untuk mempraktikkan secara langsung ke gigi masing-masing sesuai yang telah diajarkan melalui media video animasi, sehingga ketika siswa terdapat kesalahan atau terdapat bagian yang terlewat, guru dapat menayangkan media video animasi dan meminta siswa memperhatikan bagian yang salah, dan guru juga dapat memberikan bantuan prompt disesuaikan dengan kondisi siswa.

Pembelajaran menggosok gigi kepada anak disabilitas intelektual sedang perlu diajarkan bagian demi bagian dengan perlahan sampai anak mampu mempraktekkannya secara mandiri. Mulai dari tahap persiapan, tahap menggosok gigi, dan tahap penyelesaian. Pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi dengan penerapan media video animasi pada penelitian ini dapat menggunakan setidaknya satu atau lebih dari perintah (prompt) yakni gestural, verbal, visual, model, dan bantuan fisik. Pemberian

prompt harus mempertimbangkan karakteristik anak dan karakteristik keterampilan yang akan diberikan (Neitzel, J., & Wolery, M., 2009).

Saat pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi, siswa diminta menyaksikan dan memperhatikan media video animasi yang ditayangkan oleh guru, kemudian guru dan siswa mempraktekkan langkah-langkah menggosok gigi sesuai dengan yang terdapat dalam video disertai bimbingan dari guru. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktikkan langkah tersebut secara mandiri. Ketika dalam praktik terdapat kesalahan, siswa diminta menyaksikan video ulang pada bagian langkah yang salah atau terlewat, kemudian diminta untuk mempraktekkan ulang pada langkah tersebut. Saat siswa mampu mempraktekkan langkah tersebut, maka dapat diteruskan untuk langkah selanjutnya. Namun, setelah penayangan video kedua masih terdapat kesalahan, guru memberikan instruksi dan mencontohkan langsung langkah tersebut. Oleh karena itu, penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” dan teknik prosedur prompting dalam pembelajaran sangat mungkin untuk meningkatkan keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang.

Peneliti bersama guru melakukan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I yakni, 1) pada kegiatan penutup, guru belum memberikan umpan balik untuk masing-masing siswa mengenai bagian gigi mana saja yang harus dibersihkan pada pembelajaran yang telah dilakukan, 2) Salah satu subjek belum mencapai skor 85% pada level mastery, namun masih terdapat langkah-langkah menggosok gigi yang terlewatkan, sehingga masih membutuhkan perbaikan pada proses pembelajaran, 3) dan guru belum memberikan reward kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, masih terdapat kekurangan-kekurangan sehingga membutuhkan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yakni, guru memberikan umpan balik untuk masing-masing siswa di akhir kegiatan mengenai langkah-langkah menggosok gigi yang masih terlewat. Saat pembelajaran di kelas, agar siswa mampu menggosok gigi sesuai dengan prosedur, sebaiknya siswa dibiarkan menonton kembali video animasi yang telah ditayangkan guru terlebih dahulu, agar siswa ingat urutan langkah-langkah. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan langsung menghadap media video animasi, dan guru dapat memberikan bantuan atau prompt sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, sehingga siswa tidak hanya melihat tetapi juga mendengar arahan guru, agar siswa dapat mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan baik. Guru memberikan reward kepada siswa untuk memberikan umpan balik terhadap kemampuan yang sudah dikuasai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhmetzyanova (2014) yakni sistem penghargaan

seperti perhatian, hadiah, hobi, dan lain-lain dalam pembelajaran bina diri dapat ditetapkan agar siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran.

Selama proses pembelajaran dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa dapat memperhatikan penjelasan terkait materi yang diajarkan guru. Siswa menjadi lebih aktif selama mengikuti pembelajaran bina diri menggosok gigi. Siswa sangat antusias dan tertarik melihat video animasi yang ditayangkan oleh guru, dengan mengedepankan badan ke atas meja sambil tersenyum dan menunjuk kearah video. Siswa sangat antusias ketika diminta mempraktikkan langkah menggosok seperti yang dicontohkan guru sesuai langkah yang terdapat dalam media video animasi. Guru dan siswa telah menunjukkan aktivitas yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2011) tentang peran guru sangat penting selama pemanfaatan video modeling untuk membantu meningkatkan kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual. Guru pun dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Dengan bantuan media video animasi, siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mampu terlatih dan terampil dalam mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, sehingga semua tahapan dalam pembelajaran dapat terlaksana.

Pemberian tindakan pada siklus I dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual dengan kriteria maintenance. Namun, salah satu subjek belum mencapai skor 85% pada level mastery. Peningkatan kemampuan menggosok gigi kedua subjek dapat dilihat berdasarkan kemampuan subjek dalam mempraktikkan langkah menggosok gigi mulai dari tahap persiapan yang terdiri dari mempersiapkan peralatan yang digunakan menggosok gigi, cara memegang sikat gigi, membasahi sikat gigi, hingga menuangkan pasta gigi pada bulu sikat sebesar biji jagung.

Pada tahap ini salah satu subjek lupa untuk membasahi sikat gigi. Kedua subjek mampu menuangkan pasta gigi sebesar biji jagung pada bulu sikat, kemudian diratakan dengan jari telunjuk yang sudah dibasahi dengan air terlebih dahulu. Pada tahap menyikat gigi terdiri dari menyikat gigi bagian permukaan luar (depan, kiri, dan kanan), bagian pengunyah (bawah kiri-kanan dan atas kiri-kanan), bagian permukaan dalam gigi (depan dalam gigi atas-bawah, dalam atas kiri-kanan, dalam bawah kiri-kanan). Pada tahap menyikat gigi kedua subjek masih membutuhkan bantuan secara gesture dan

verbal dalam menyikat gigi bagian permukaan luar bagian depan dan permukaan dalam gigi karena sering terlewat. Sedangkan tahap penyelesaian terdiri dari membilas sikat gigi, berkumur hingga busa menghilang, membersihkan mulut dan tangan, serta mengembalikan alat dan bahan tempat yang bersih. Pada tahap ini kedua subjek masih membutuhkan arahan gestur untuk membesihkan mulut ketika selesai menggosok gigi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Neitzel, J., & Wolery, M. (2009) prompt yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan keterampilan yang diberikan, pembelajaran keterampilan bina diri dapat menggunakan setidaknya satu atau lebih dari perintah (prompt) yakni gestural, verbal, visual, model, dan bantuan fisik.

Tindak lanjut dari hasil tindakan siklus I kemudian dilakukan refleksi. Hasil post-test siswa mengalami peningkatan dari hasil pre-test. Namun masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu subjek MAH Salah satu subjek belum mencapai skor 85% pada level mastery, masih terdapat langkah-langkah menggosok gigi yang terlewatkan, sehingga masih membutuhkan perbaikan pada proses pembelajaran. Saat pembelajaran di kelas, agar siswa mampu menggosok gigi sesuai dengan prosedur, sebaiknya siswa dibiarkan menonton kembali video animasi yang telah ditayangkan guru terlebih dahulu, agar siswa ingat urutan langkah-langkah. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan langsung menghadap media video animasi, dan guru dapat memberikan bantuan atau prompt sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, sehingga siswa tidak hanya melihat tetapi juga mendengar arahan guru, agar siswa dapat mempraktikkan langkah menggosok gigi dengan baik.

Hasil tes kemampuan menggosok gigi dari tindakan siklus II juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes tindakan pada siklus I. Kedua subjek mengalami peningkatan dan telah mencapai level mastery dengan kategori maintenance. Dari keseluruhan tindakan dan tes hasil kemampuan menggosok gigi dapat dikatakan berhasil dengan baik. Proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan sehingga kemampuan menggosok gigi siswa dapat meningkat dengan optimal.

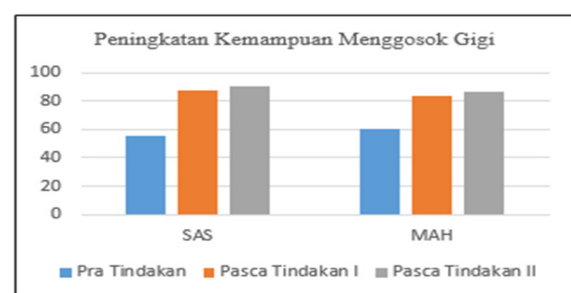
Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan, dapat dilihat pada tabel 8. Hasil skor kemampuan menggosok gigi pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan dapat meningkat setelah diberikan tindakan dengan

penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” pada siklus I dan II. Ahmad Zainal A. (2013) menyatakan penggunaan media video dalam pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut: 1) dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran, 2) dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi, 3) membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca. Sebagaimana pendapat Suprijanto (Agustina. E, 2012) manfaat pembelajaran dengan media video yakni, 1) membantu memberikan kesan yang benar, 2) mendorong minat anak dalam proses pembelajaran, 3) meningkatkan pengertian yang lebih baik, 4) menambah variasi metode mengajar, 5) meningkatkan keingintahuan anak sehingga membuat anak lebih kritis terhadap pembelajaran, 6) memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman yang biasa. Manfaat penerapan media video animasi dalam pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar, sehingga dapat menjadikan aktif dalam pembelajaran.

Tabel 8. Data Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Disabilitas Intelektual

Subjek	Pra Tindakan	Pasca Tindakan Ke-I	Pasca Tindakan Ke-II	Peningkatan Keterampilan Siklus I dan II
SAS	55%	87,5%	90%	2,5%
MAH	60%	83,75%	86,25%	2,5%

Gambaran peningkatan skor hasil kemampuan menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang selama pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Disabilitas Intelektual Sedang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” dapat meningkatkan

keterampilan bina diri menggosok gigi siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan Lombok Timur. Proses pembelajaran menggunakan media video animasi dan teknik prosedur *prompting*. Partisipasi siswa selama proses pembelajaran menggunakan media video animasi sangat baik. Penerapan media video animasi menjadikan proses pembelajaran semakin bervariasi, dapat menarik minat, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena media video animasi dilengkapi dengan gambar dan musik yang menarik. Guru juga telah melakukan pembelajaran sesuai dengan prosedur sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hasil skor keterampilan bina diri menggosok gigi pada siswa disabilitas intelektual sedang kelas IV di SLB Cinta Harapan menunjukkan peningkatan setelah diberikan tindakan dengan penerapan media video animasi “Hancurkan Kuman dengan Menggosok Gigi” pada siklus I dan II. Peningkatan keterampilan bina diri menggosok gigi dengan penerapan media video animasi pada kedua subjek telah mencapai level *mastery* dengan kategori *maintenance*.

Saran

Bagi guru, dapat menerapkan media video animasi sebagai salah satu alternatif media pada pembelajaran keterampilan bina diri pada siswa disabilitas intelektual sedang untuk mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi, serta langkah-langkah menggosok gigi mulai dari tahap persiapan, tahap menyikat gigi, dan tahap penyelesaian. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, ataupun bisa membuat media video animasi lain yang mengacu pada prinsip *modelling* dan *prompting* sebagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan partisipasi siswa dalam meningkatkan keterampilan bina diri menggosok gigi bagi siswa disabilitas intelektual sedang.

DAFTAR PUSTAKA

American Dental Association. (2015). Brushing your teeth. [online] <http://www.mouthhealthy.org/en/aztopics/b/brushing-your-teeth>.

American Association in Intellectual and Developmental Disabilities. (2017). *Definition of Intellectual Disability*. <http://aaidd.org/intellectualdisability/definition/faqs-on-intellectualdisability#.WM5FhYF97IU>

Ayres, K., & Cihak, D (2010). Computer- and video-based instruction of food-preparation skills: Acquisition, generalization, and maintenance. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(3), 195-208. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-48.3.195>

Baglama, B., Yucesoy, Y., Yikmis, A. (2018). Using Animation as a Means of Enhancing Learning of Individuals with Special Needs. *Department of Special Education, Atatürk Education Faculty, Near East University, North Cyprus, Mersin 10 Turkey*. Volume 7, Issue 3, Pages 670-677, ISSN 2217-8309, DOI:10.18421/TEM73-26 <https://dx.doi.org/10.18421/TEM73-26>

Cannella-Malone, H. I.; Fleming, C.; Chung, Y.-C.; Wheeler, G. M.; Basbagill, A. R.; Singh, A. H. (2011). Teaching Daily Living Skills to Seven Individuals With Severe Intellectual Disabilities: A Comparison of Video Prompting to Video Modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144–153. doi:10.1177/1098300710366593

Chiang, Ni, & Lee. (2017). Life skills training for middle and high school students with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(4), 1113–1121. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10803-017-3028-1>

Daniel P Hallahan, James M Kauffman, and Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners (An Introduction to Special Education)*. US Amerika: Pearson.

DSM-5. (2012). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM5)*. Washington DC: American Psychiatric Association.

Fuller, Jessica L.; Fienup, Daniel M. (2017). A Preliminary Analysis of Mastery Criterion Level: Effects on Response Maintenance. *Behavior Analysis in Practice*, doi:10.1007/s40617-017-0201-0

Gardner, S. J., & Wolfe, P. S. (2015). Teaching Students With Developmental Disabilities Daily Living Skills Using Point-of-View Modeling Plus Video Prompting With Error Correction. *Journal of Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 30(4), 195–207. <https://doi.org/10.1177/1088357614547810>

Istiqomah, F. Susanto, H.S. Udiyono, A. Adi, M.S. (2016). Gambaran Karies Gigi pada Anak Tunagrahita di SLB C Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4 (4): 359-362.

Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas intelektual Mampu Latih*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas intelektual Mampu Latih*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional

Marlupi, Endah Ayu. (2015). *Pengaruh Metode Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi pada Anak Disabilitas intelektual Sedang di SLB YKK Pacitan*. Surabaya: UNESA.

Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Disabilitas intelektual dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.
- O.; Lemon, Julie; Granpeesheh, Doreen; Dixon, Dennis R. (2019). Interventions for Daily Living Skills in Individuals with Intellectual Disability: a 50-Year Systematic Review. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, (), -. doi:10.1007/s41252-019-00114-0
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018) (pp. 181-184). Atlantis Press.
- Selikowitz M. (2001). *Mengenal Sindrom Down*. Arcan: Jakarta.
- Sudjana, N., Rivai. A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N., Prastowo. A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Snell, M.E. (1983). Implementing and Monitoring the IEP: Intervention Strategies. In M.E. Snell (Ed). *Systematic Instruction Of the Moderately and Severely Handicapped (2nd ed., PP.113-145)*. Coulombus. OH : Charles E. Merrill.
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Young, K., West, R., Howard, V., & Whitney, R. (1986). Acquisition, Fluency Training, Generalization, And Maintenance Of Dressing Skills Of Two Developmentally Disabled Children. *Education and Treatment of Children*, 9(1), 16-29. Retrieved August 7, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/42898943>